

**TRADISI REWANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Oleh:

Muhammad Romli

Universitas Negeri Yogyakarta

Satriyo Wibowo

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tradisi rewang sebagai kearifan lokal masyarakat Gunungkidul. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Desa Mulusan, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis data interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi rewang memenuhi empat indikator kearifan lokal: a) khazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal; b) mengalami perubahan dari waktu ke waktu; c) hidup dan dikenal dalam masyarakat tertentu; d) bersifat dinamis.

Abstract

This study aims to find out the rewang tradition is a local wisdom of the Gunungkidul community. The study used a qualitative method which was conducted in Mulusan, Paliyan District, Gunungkidul Regency. Data were obtained using participatory observation methods, semi-structured interviews, and documentation. The data validity technique used triangulation, while the data analysis used the Miles & Huberman interactive data analysis model. The results show that the rewang tradition fulfils four indicators of local wisdom: a) knowledge treasures based on local knowledge; b) undergoes changes from time to time; c) live and be known in a certain society; d) is dynamic.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama terutama teknologi informasi dan komunikasi membuat pertukaran informasi dan komunikasi semakin mudah. Dengan kecanggihan teknologi tersebut, batas-batas wilayah negara tak lagi menghambat komunikasi antarbangsa. Sekarang, jaringan internet semakin mudah saja diakses dari pelosok-pelosok negeri. Komunikasi antar bangsa ini menjadi kunci bagi interaksi tatanan-tatanan hidup dari masing-masing bangsa dalam berbagai aspek, yakni ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Dari interaksi itu, terjadi pertukaran nilai-nilai yang kemudian ada yang teradopsi dan kemudian diterapkan di masing-masing bangsa. Dalam konteks kenegaraan, interaksi ini kemudian berkembang menjadi bentuk kerjasama antarnegara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Dengan kerjasama tersebut, diharapkan memudahkan langkah suatu negara untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Di Indonesia, globalisasi dan modernisasi menimbulkan beberapa dampak dan perubahan. Dampak positif dari globalisasi dan modernisasi, secara umum adalah mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan. Sebagai contoh kecil, diciptakannya alat proyektor mempermudah guru atau dosen dalam memberikan kuliah di kelas. Munculnya ATM (*Automatic Teller Machine*), membuat orang tua tidak begitu repot ketika ingin mengirimkan uang saku bagi anaknya yang sedang sekolah di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya. Dengan mesin *compressor*, tukang kayu semakin cepat dalam pengerjaan mengecat barang produksinya, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakannya menjadi efisien. Dengan jaringan *Wireless Fidelity (Wifi)* yang difasilitasi oleh kampus, mahasiswa dimudahkan dalam mencari sumber-sumber belajar secara *online*.

Kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan manusia harus mengikuti perkembangan itu. Orang perlu bergabung dengan sekolah, kursus, pelatihan dan sebagainya agar dapat mengikuti perkembangan. Zaman orang tua berbeda dengan zaman anak-anak mereka. Pada zaman orang tua masih sekolah, belum tentu dan belum banyak yang tamat sekolah hingga tingkatan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas). Pada zaman anak-anak mereka, sekolah hingga tamat SLTA sudah menjadi hal yang umum. Pelajar dari desa yang belajar di Perguruan Tinggi juga semakin banyak. Dapat diamati dengan jelas, banyak anak-anak yang meninggalkan daerahnya untuk menempuh pendidikan di daerah lain.

Banyaknya perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan menyebabkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat pedesaan sedikit demi sedikit mengalami pengikisan dan perubahan. Pewarisan nilai-nilai dan tradisi kepada anak-anak dan generasi muda sebagai jalan pelestarian nilai-nilai tradisi terhambat oleh urbanisasi itu. Pertama, jumlah penduduk pedesaan berkurang jumlahnya sehingga pewaris nilai-nilai lokal berjumlah sedikit. Kedua, penduduk yang melakukan urbanisasi terutama sekali generasi muda menerima nilai-nilai baru di daerah perkotaan, sedikit mempelajari nilai-nilai dan tradisi masyarakat pedesaan.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih memiliki banyak daerah pedesaan. Di kabupaten ini, urbanisasi yang terjadi terbilang cukup banyak. Urbanisasi pada setiap tahunnya bertambah banyak setiap pasca Hari Raya Idul Fitri. Setiap pasca lebaran para pemudik mengajak sanak saudara untuk merantau dan mencari kerja di kota besar. Meningkatnya jumlah pelaku urbanisasi juga terlihat dari jumlah pencari kartu kuning atau AK 1 di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul. Pasca lebaran tahun 2017,

tercatat sekitar 60 orang mencari kartu kuning atau AK 1 di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gunungkidul sebagai syarat untuk mencari pekerjaan.

Seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sedikit sekali tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dipelajari terlebih dahulu, yakni beberapa tindakan naluriah manusia, reflek, tindakan akibat proses fisiologi, atau tindakan ketika membabi buta. Berbagai tindakan manusia yang dibawanya sejak lahir saja pada kemudian hari mengalami perkembangan dan terdapat aturan-aturan yang perlu dipelajari. Mulanya, makan merupakan naluri bawaan lahir manusia. Selanjutnya makan sudah berubah menjadi tindakan berkebudayaan ketika manusia makan pada waktu-waktu tertentu, menggunakan alat-alat tertentu, dengan aturan dan sopan santun atau protokol yang rumit. Manusia berjalan tidak lagi bebas seenaknya, melainkan merombak cara berjalannya seperti berjalannya prajurit, berjalan dengan lemah lembut, berjalan seperti peragawati, dan sebagainya yang semuanya harus dipelajari terlebih dahulu

Meskipun demikian keadaan yang terjadi, terdapat tradisi yang masih marak dilaksanakan masyarakat Gunungkidul, yakni tradisi rewang. Tradisi rewang yang dimaksudkan adalah kegiatan bantu-membantu (dalam hal ini tenaga) pada penyelenggaraan pesta tradisional, seperti pesta pernikahan dan pesta khitanan. Sementara itu, di daerah-daerah perkotaan sudah marak berkembang perusahaan-perusahaan penyelenggara pesta (*Wedding Organizer*), menggeser keberadaan penyelenggaraan pesta tradisional yang melibatkan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraannya. Tradisi ini tergolong unik, karena penyelenggaraan pesta melibatkan banyak orang tanpa pemberian

upah. Kalaupun terdapat pemberian upah, upah tidak sebanding dengan bantuan yang mereka berikan kepada penyelenggara pesta.

Menurut para antropolog, kebudayaan memiliki unsur universal atau *universal culture*. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, unsur-unsur tadi ada dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan masyarakat manapun di dunia. Koentjaraningrat mengambil sari dari banyak pendapat mengenai unsur kebudayaan universal tersebut menjadi tujuh unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1981: 203).

Setiap unsur dapat menjelma menjadi tiga wujud dari kebudayaan, yakni berupa sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Sistem ekonomi misalnya dapat berupa konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, juga dapat berupa interaksi yang terlihat antara produsen, distributor, konsumen. Selain itu pada wujud kebudayaan fisiknya dapat dilihat pada barang-barang dagangan, bangunan pabrik, dan kendaraan pengangkut barang. Masing-masing unsur kebudayaan di atas masih dapat lagi diperinci menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut dengan sub-unsur kebudayaan. Sistem organisasi sosial misalnya, dapat diperinci menjadi berbagai sub-unsur seperti: sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1981: 203).

Dalam pandangan Sudrajat (2018) *local wisdom* dan *local genius* merupakan dua istilah yang memiliki satu pengertian, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai

watak dan kebutuhan sendiri. Kearifan lokal memiliki empat indikator, yakni 1) khazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal, 2) mengalami perubahan dari waktu ke waktu, 3) hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu, serta 4) bersifat dinamis.

Rewang merupakan salah satu bentuk gotong-royong tolong-menolong dalam masyarakat pedesaan. Rewang adalah kegiatan gotong-royong tolong-menolong pada penyelenggaraan hajatan salah satu anggota masyarakat yang bersifat membahagiakan, misalnya perkawinan dan khitanan. Dengan rewang ini, orang bermaksud membantu pekerjaan yang harus diselesaikan untuk keperluan tertentu, misalnya bagi kaum wanita memasak di dapur dan bagi kaum laki-laki misalnya mengerjakan pekerjaan yang berat-berat dan lain sebagainya.

Rewang timbul karena alasan kepentingan yang sama dalam hidup bermasyarakat terutama masyarakat desa merasa bahwa hidup mereka sebenarnya tergantung pada orang lain. Dengan membantu orang lain yang mempunyai hajatan, pada giliran dia mempunyai kerepotan orang-orang akan berdatangan untuk turut membantu kepentingannya. Di sini berlaku prinsip timbal balik (*resiprositas*). Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan rewang ini biasanya warga desa di mana orang yang mempunyai kepentingan (*duwe gawe*) tinggal. Para peserta tidak terbatas pada kaum laki-laki atau wanita saja, akan tetapi kaum laki-laki maupun wanita mempunyai hak-hak dan kewajiban dalam kegiatan tolong-menolong tersebut. Dalam pelaksanaannya terdapat pembagian kerja, mana yang harus dikerjakan oleh kaum laki-laki dan mana yang dikerjakan oleh kaum perempuan. Dalam kegiatan rewang ini terdapat peserta inti, yakni kerabat dekat dari pemilik kepentingan, baik dari pihak laki-laki ataupun dari pihak wanita. Mereka ikut

memikirkan beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan pemilik hajatan (Depdikbud, 1982:66)

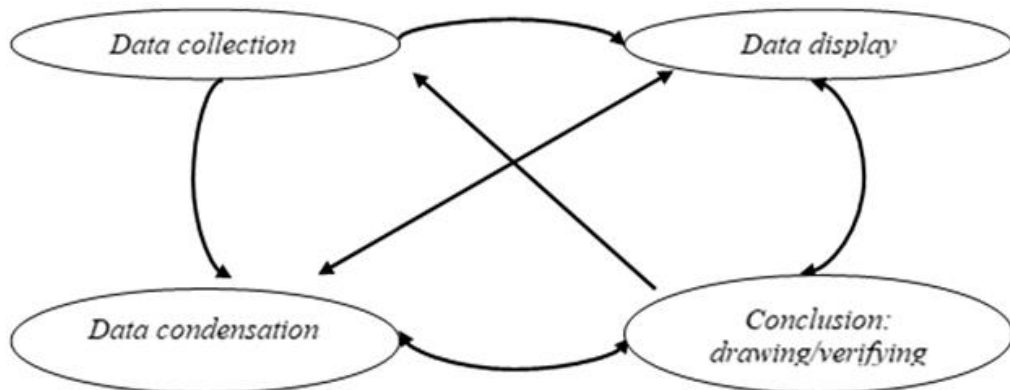
Sudrajat (2018) menyebutkan bahwa rewang adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan tidak berbayar dari kalangan keluarga maupun tidak ada ikatan keluarga pada saat seorang penduduk menyelenggarakan pesta khitanan, perkawinan, dan upacara adat lainnya. Pelaksanaan hajatan suatu keluarga memerlukan waktu persiapan yang cukup lama. Warga sekitar tuan rumah sudah dilibatkan sejak persiapan acara hingga membereskan segala sesuatu apabila hajatan sudah selesai. Proses rewang merupakan sebuah transmisi nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan dan sosialisasi. Hasanah, dkk (2019) pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Oleh karenanya tradisi yang berkembang di masyarakat perlu untuk dilestarikan sebagai sosialisasi nilai dan tradisi baik dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang mendeskripsikan tentang tradisi rewang sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Mulusan Paliyan Gunungkidul. Sugiyono (2016:1) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang akan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh berbentuk kata-kata atau deskripsi yang nantinya data tersebut akan menggambarkan tentang tradisi rewang di Desa Mulusan Paliyan Gunungkidul.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dianggap terkait dengan situasi sosial yang diteliti. Penentuan sumber data tidak dapat dilakukan secara acak. Penentuan informan dilakukan saat peneliti sudah terjun ke lapangan dan selama penelitian berlangsung. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang ketua pemuda, dan 5 orang anggota pemuda yang terlibat aktif dalam kegiatan rewang. Data-data utama yang diperoleh dari informan yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan, ditunjang oleh data-data dari hasil dokumentasi.

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dan catatan lapangan selama proses penelitian. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan model interaktif. Analisis data secara kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh.



Gambar 1

Teknik analisis data interaktif model Miles & Huberman

Hasil Penelitian dan Pembahasan

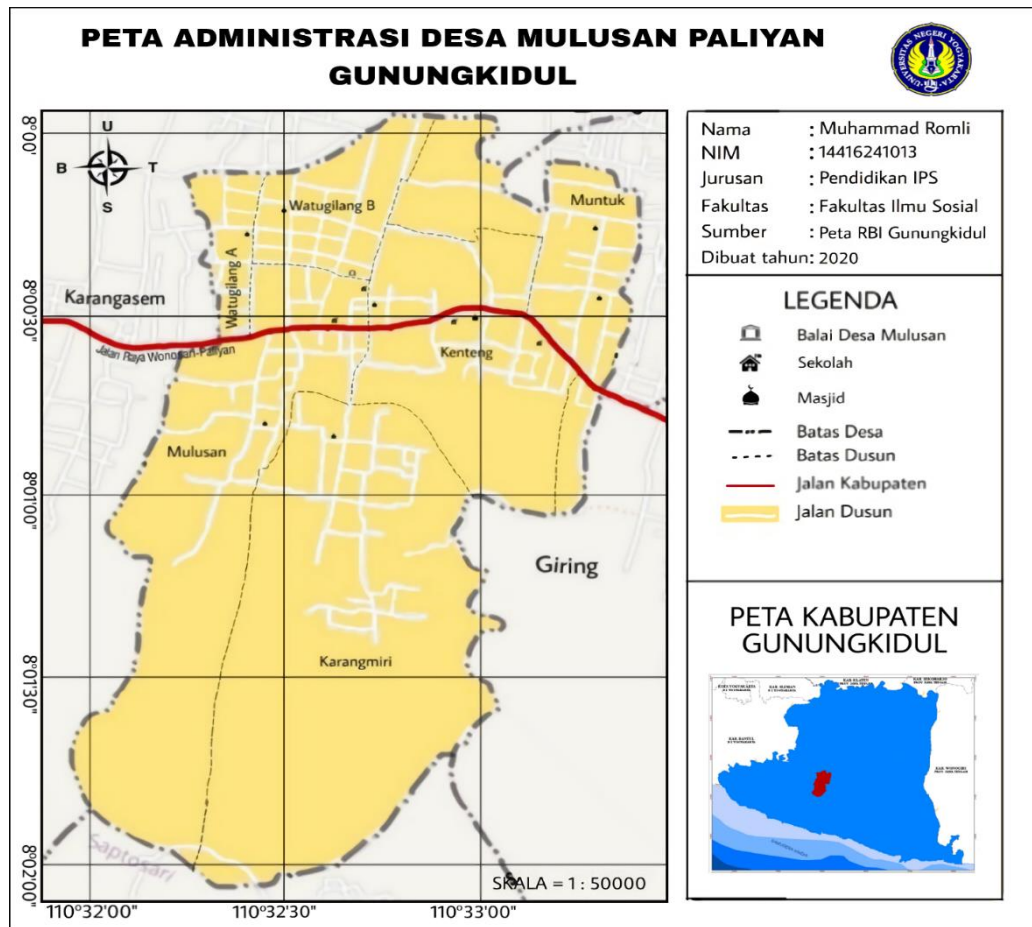
Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Wonosari dengan luas sekitar satu per tiga dari luas

daerah induknya. Kabupaten ini relatif rendah kepadatan penduduknya daripada kabupaten lainnya, berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di utara, Kabupaten Wonogiri di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di barat.

Berdirinya Gunungkidul (daerah administrasi) tahun 1831 setahun sesudah Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta. Disebutkan bahwa "Goenoengkidoel, wewengkon pareden wetan lepen opak. Poeniko siti maosan dalem sami kaliyan Montjanagari ing zaman kino, dados bawahipun Papatih Dalem. Ing taheun 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari-nipoen Ngajogjakarta sampoen dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemenggoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Denggong), Kalasan serta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya. Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya."

Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 kecamatan. Sebagian besar wilayah kabupaten ini berupa perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari Pegunungan Sewu. Desa Mulusan merupakan bagian dari Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul yang terbagi menjadi 6 Dusun, yaitu Dusun Mulusan, Karangmiri, Kenteng, Muntuk, Watugilang A, dan Watugilang B.

Batas administrasi Desa Mulusan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pampang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Giring dan Desa Sodo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Saptosari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangasem.



Gambar 2

Peta Desa Mulusan, Paliyan Gunung Kidul

Desa Mulusan memiliki jumlah penduduk 5.315 jiwa, yang terdiri-dari 2.685 laki-laki dan 2.630 perempuan. Dari 5.315 jiwa tersebut, 1.009 orang belum bekerja, dan sejumlah 4.309 merupakan pekerja. Berikut adalah tabel data pekerjaan penduduk Desa Mulusan.

Tabel 1.

Data Pekerjaan Penduduk Desa Mulusan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani/Perkebunan	1.391	26.17%
2	Wiraswasta	1.109	20.87%
3	Pelajar/Mahasiswa	746	14.04%
4	Mengurus rumah tangga	464	8.73%
5	Buruh harian lepas	308	5.79%
6	Karyawan Swasta	176	3.31%
7	Pegawai Negeri Sipil	65	1.22%
8	Pensiunan	52	0.98%
9	Karyawan honorer	30	0.56%
10	Perangkar Desa	16	0.30%
11	Perdagangan	10	0.19%
12	Sopir	8	0.15%
13	Guru	5	0.09%
14	Buruh tani/perkebunan	4	0.08%
15	Tukang batu	4	0.08%
16	Lainnya	4	0.08%
17	Pedagang	3	0.06%
18	Pembantu rumah tangga	3	0.06%
19	Kepolisian RI	2	0.04%
20	TNI	2	0.04%
21	Perawat	2	0.04%
22	Tukang kayu	2	0.04%
23	Kepala desa	1	0.02%
24	Bidan	1	0.02%
25	Karyawan BUMD	1	0.02%
26	Seniman	1	0.02%

Sumber: Dokumen Desa Paliyan

Tradisi rewang di Desa Mulusan berkaitan erat dengan latar belakang kondisi sosial masyarakatnya. Tradis rewang ini sudah berlangsung cukup lama dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang. Hampir seluruh masyarakat Desa Mulusan tempo dulu bekerja sebagai petani. Oleh karenanya,

masyarakat Desa Mulusan merupakan masyarakat agraris. Dalam lingkungan masyarakat petani, gotong-royong menjadi cara yang sering dilakukan untuk melakukan hajat hidup. Sampai sekarang gotong-royong ini masih tampak subur di Desa Mulusan. Desa tersebut memiliki sebuah tradisi bernama tradisi rewang. Tradisi tersebut telah berlangsung selama puluhan tahun. Selama puluhan tahun pula, terjadi perubahan dalam berbagai bidang kehidupan yang membuat tradisi rewang harus menyesuaikan diri. Hal tersebut mencerminkan usaha masyarakat untuk tetap mempertahankan kelestarian tradisi rewang.

Dalam ilmu sosial, terdapat sebuah istilah yang memiliki keterkaitan dengan tradisi, yakni kearifan lokal. Menurut John Haba, kearifan lokal adalah berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai pemahaman lokal dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat di tempat/lokasi tertentu.

Kearifan lokal ini bertalian dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam masyarakat tertentu yang telah dikembangkan dari waktu ke waktu dan terus mengalami perubahan dan perkembangan. John Haba

membuat empat indikator kearifan lokal, yakni khazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu, serta bersifat dinamis.

Kuatnya gotong-royong di Desa Mulusan menjalar ke segala segi kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan hajatan apapun, apalagi hajatan besar seperti pernikahan. Dalam penyelenggaraan hajatan tentu tidak bisa dilakukan dengan sendirian. Suratno mengatakan bahwa:

Yang namanya orang punya hajatan itu tidak bisa dilakukan sendirian. Biasanya ya gotong-royong dengan tetangga-tetangganya. Sejak jaman dulu seperti itu. Sebabnya apa? Pertama, orang mengadakan hajatan itu tidak mungkin bisa dilakukan sendirian tanpa bantuan. Kedua, masa iya kedatangan banyak tamu malah ditinggal menanak nasi, membuatkan lauk, dan membuatkan minuman. Gampangnya begitu. Lalu dalam menyajikan makanan dan minuman masa iya dilakukan sendirian. Kalau begitu yang menemui tamu tidak ada. Kegiatan rewang ini menunjukkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan masyarakat (Wawancara dengan Suratno, 2020).

Tradisi rewang di Desa Mulusan sudah berjalan cukup lama, dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi hingga menjadi salah satu ciri khas. Marno mengatakan bahwa:

Rewang merupakan tradisi yang kuat di lingkungan kita. Mengapa disebut tradisi yang kuat? Karena itu merupakan tradisi yang lir gumanti (jawa). Setiap kita mengadakan hajatan, pasti menggunakan orang lain. Tradisi ini dilandasi oleh nilai gotong-royong, yang mana gotong royong merupakan nilai yang paling kuat mengakar di masyarakat.

Seperti apa yang telah tersampaikan di bagian sebelumnya, kepanitiaan rewang dibentuk oleh keluarga pemilik hajat bersama tokoh adat pada saat musyawarah pra keluarga. Hasilnya diumumkan pada saat *dhapukan*, saat semua tenaga rewang dikumpulkan. Sebagian besar penduduk Desa Mulusan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebagaimana sering dijumpai pada masyarakat agraris, gotong-royong menjadi nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Mulusan. Berbagai kegiatan dengan corak gotong-royong masih mudah sekali dijumpai. Salah satu kegiatan masyarakat yang kental sekali dengan nuansa gotong-royong adalah tradisi rewang dalam penyelenggaraan pesta (hajat) di pedesaan.

Dalam menyelenggarakan hajatan, seseorang tidak bisa untuk tidak melibatkan orang lain. Banyaknya keperluan dalam hajatan terlalu berat untuk dilakukan secara individu. Gotong-royong yang sudah lama tumbuh dalam masyarakat menjawab permasalahan. Penyelenggara hajat mengundang dan meminta bantuan sanak saudara maupun para tetangga untuk membantu dalam penyelenggaraan hajat. Kegiatan sanak saudara dan para tetangga membantu dalam penyelenggaraan hajat tersebut dinamakan dengan rewang. Rewang bersifat timbal balik, dalam arti penyelenggara hajat pada lain waktu akan menjadi tenaga rewang. Begitu juga sebaliknya, tenaga rewang pada waktu yang akan datang akan menjadi penyelenggara hajat dan dibantu oleh para tetangga, yang kemungkinan pada tempo hari adalah penyelenggara hajat yang telah meminta bantuan tenaganya.

Gotong-royong telah mendasari adanya tradisi rewang dalam masyarakat Desa Mulusan. Nilai gotong-royong yang dimaksud termasuk dalam pengetahuan lokal masyarakat Jawa, masyarakat agraris khususnya. Pengetahuan lokal berupa gotong-royong Sesuai

dokumentasi salah satu pelaksanaan tradisi rewang, kepanitiaan rewang dan tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Sesepuh/Pelindung*, bertugas memberikan doa restu seraya hadir di rumah penyelenggara hajat semenjak awal hingga selesainya hajatan.
- 2) *Penyabet/ketua panitia*, bertugas mengkoordinasi semua panitia rewang.
- 3) *Among tamu*, bertugas menyambut para tamu mulai dari bersalaman, mempersilahkan duduk, mempersilahkan menikmati jamuan, hingga beramah-tamah dengan para tamu.
- 4) *Bagian lemari*, bertugas mencatat semua barang sumbangan yang masuk dari para tamu. Obat-obatan, gula, teh, kopi juga disediakan oleh seksi lemari ini.
- 5) *Penyarik/koordinator bagian dapur*, bertugas mengkoordinasi segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan makanan dalam hajatan.
- 6) *Jayengan*, bertugas membuatkan minuman, baik untuk para tamu, tenaga rewang, maupun keluarga pemilik hajat.
- 7) *Bagian daging*, bagian khusus yang bertugas menyiapkan daging untuk dimasak menjadi berbagai macam masakan, mulai dari menyembelih hewan hingga mengiris-iris menjadi daging siap masak.
- 8) *Bagian bakso*, bagian khusus yang menyiapkan hidangan bakso. Bagian ini dibentuk jika memang penyelenggara hajat menghendaki ada hidangan bakso.
- 9) *Prasmanan*, bertugas melayani tamu yang akan menikmati hidangan makanan di ruang prasmanan. Anggota bagian prasmanan terdiri-dari wanita dan laki-laki. Wanita bertugas melayani tamu dan mengontrol ketersediaan hidangan makanan, sedangkan laki-laki bertugas membersihkan tempat prasmanan dari sampah maupun piring-piring dan gelas kotor.

- 10) *Parkir*, bertugas mengatur parkir kendaraan para tamu.
- 11) *Cek Peralatan*, bertugas mengecek dan mencarikan peralatan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan hajatan.
- 12) *Wira-wiri*, bertugas mencarikan barang-barang yang belum tersedia dan dibutuhkan saat itu juga.
- 13) *Ulem*, bertugas menyampaikan undangan dari penyelenggara hajatan kepada calon tamu.
- 14) *Peladen/gladhak*, bertugas menyajikan minuman kepada para tamu. Seksin ini biasanya beranggotakan laki-laki yang masih muda.
- 15) *Jembatan*, bertugas menyambung komunikasi antara panitia rewang dengan keluarga penyelenggara hajatan. Biasanya, anggota bagian ini masih memiliki hubungan saudara dekat dengan penyelenggara hajatan.

Selain nama-nama kepanitiaan yang tertulis dalam dokumen pembentukan kepanitiaan, masih ada susunan kepanitiaan yang lebih kecil dengan tugas yang lebih spesifik. Susunan kepanitiaan lebih kecil yang dimaksud merupakan sub bagian dapur. Mengutip hasil wawancara dengan Pak Suratno, berikut adalah kepanitiaan kecil yang tidak tertulis:

- 1) *Sinoman*, bertugas menerima sumbangan dari para tamu yang berupa sembako.
- 2) *Tukang giling nasi*, bertugas membuat gilingan nasi yang akan digunakan untuk *ater-ater*.
- 3) *Tukang genuk*, bertugas menakar beras yang akan dinanak.
- 4) *Tukang soblok*, bertugas menanak nasi menggunakan soblok besar. Bagian ini beranggotakan bapak-bapak yang memang ahli dalam penanak nasi dalam jumlah besar. Dari satu hajatan ke hajatan yang lain dalam satu wilayah, orang yang menjadi tukang soblok adalah orang yang sama. Itu tidak akan tergantikan selama orang yang bersangkutan masih mampu.

Sebagai sebuah tradisi yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, tradisi rewang mengalami hambatan-hambatan dan menuntut adanya sikap yang bijak supaya tradisi rewang tetap dapat berlangsung. Salah satu hambatan yang terjadi adalah di antara tenaga-tenaga aktif dalam tradisi rewang merupakan pekerja di luar kabupaten. Kebanyakan dari mereka pulang kembali ke kampung halaman sekali dalam seminggu. Untuk golongan pekerja demikian tidak dapat mengikuti semua rangkaian tradisi rewang secara utuh. Hal tersebut pada akhirnya dijadikan maklum oleh para tokoh adat maupun sesama tenaga rewang.

Dihitung sejak persiapan, lama proses rewang berkisar antara dua pekan hingga satu bulan. Pertama kali yang dilaksanakan adalah pra musyawarah keluarga. Pramusyawah keluarga diikuti oleh keluarga penyelenggara hajat dan tokoh adat. Musyawarah tersebut membahas hari pelaksanaan hajat, perkiraan jumlah tamu undangan, dan perkiraan tenaga rewang yang dibutuhkan. Setelah pelaksanaan pra musyawarah keluarga, penyelenggara hajat mendatangi kediaman para tenaga rewang untuk meminta doa restu dan bantuan tenaga pada pelaksanaan hajat yang akan datang.

Selain meminta doa dan bantuan secara lisan, penyelenggara hajat juga mengundang tenaga rewang yang bersangkutan untuk hadir dalam acara *dhapukan*. *Dhapukan* merupakan tahap di mana penyelenggara hajat mengumpulkan semua tenaga rewang dan segala pihak yang terkait dalam penyelenggaraan hajat. Dalam *dhapukan*, tokoh adat membacakan susunan kepanitiaan rewang. Para peserta diperkenankan mengajukan pendapat apabila diperlukan perubahan susunan kepanitiaan. Apabila sudah disepakati bersama, susunan kepanitiaan diresmikan dalam *dhapukan* tersebut. Dengan diresmikannya susunan kepanitiaan,

setiap tenaga rewang memegang tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya masing-masing.

Tahap selanjutnya adalah mengundang tamu. Daftar tamu yang sudah ditentukan saat pra musyawarah keluarga diserahkan kepada petugas yang sering disebut sebagai bagian *ulem*. Para petugas *ulem-ulem* melaksanakan tugasnya sesuai dengan pembagian wilayah masing-masing. Terdapat dua metode ulem, yakni ulem secara lisan dan ulem menggunakan undangan.

Metode ulem lisan digunakan saat mengundang tamu yang bertempat tinggal masih dalam lingkup satu desa. Untuk calon tamu yang bertempat tinggal jauh dari kediaman penyelenggara hajatan, sering diundang dengan menggunakan undangan tertulis. Penggunaan metode lisan sempat menuai kritik dari para petugas *ulem*. Pasalnya, *ulem* secara lisan menyita waktu yang cukup lama. Salah satu tokoh adat menanggapi bahwa *ulem* lisan tidak boleh dihilangkan. Saat ulem lisan, terjalin komunikasi yang cukup lama antara petugas *ulem* dengan calon tamu yang diundang. Komunikasi tersebut memiliki dampak terhadap eratnya kekeluargaan antara penyelenggara hajatan dengan calon tamu yang diundang. *Ulem* dengan metode lisan masih dipertahankan hingga sekarang. Setelah semua petugas *ulem* menyelesaikan tugasnya, masing-masing dari mereka melaporkan apa yang telah dilaksanakan kepada penyelenggara hajatan.

Dua hari menjelang hari-H pelaksanaan hajatan, semua panitia rewang mulai menyiapkan tempat dan segala keperluan. Kegiatan persiapan ini disebut dengan *tarub*. Berbagai tempat disiapkan: tempat pelaksanaan acara, tempat prasmanan, dapur besar, tempat petahan atau jayengan, tempat penyembelihan hewan, tempat mencuci piring, tampungan air, dan tempat parkir. Anak-anak muda mencari daun-daun yang akan digunakan untuk membungkus makanan.

Panitia bagian peralatan mulai meminjam alat-alat yang dibutuhkan. Mulai hari itu pula kaum ibu mulai menyiapkan hidangan masakan, mulai dari membuat makanan ringan yang akan disajikan kepada para tamu. Dilanjutkan masak besar apabila dapur telah siap untuk digunakan. Acara tarub ditutup dengan doa dan pemasangan *bleketepe* oleh sesepuh adat. Doa dan pemasangan *bleketepe* tersebut sering dinamakan dengan tutup *tarub*. Setelah tarub, semua panitia melaksanakan tugas sesuai bagian masing-masing.

Tradisi rewang masih akan berlangsung di dalam masyarakat Desa Mulusan dalam waktu yang lama. Suburnya kegotongroyongan yang masih dapat diamati saat ini akan selalu mendukung keberlangsungan tradisi rewang. Meskipun bersifat sukarela, dalam diri para tenaga rewang telah tertanam rasa bahwa suatu saat akan meminta bantuan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Perasaan demikian meringankan beban saat dimintai bantuan sebagai tenaga rewang yang mesti mencurahkan tenaga, pikiran, dan lain-lain.

Munculnya persewaan jasa *catering* maupun *wedding organizer* dan semacamnya tidak akan menggeser tradisi rewang. Keberadaan tradisi rewang memiliki dampak yang baik bagi kohesi sosial masyarakat. Masyarakat lebih memilih tradisi rewang daripada kehilangan ikatan kekeluargaan maupun ikatan sesama warga desa.

Tradisi rewang dipertahankan oleh masyarakat Desa Mulusan karena dianggap memiliki dampak positif bagi kohesi sosial masyarakat. Sesuai dengan pendapat John Haba, bahwa kearifan lokal diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Tradisi rewang memang masih berlangsung hingga sekarang, namun bukan berarti tidak ada perubahan seiring perkembangan

zaman. Para tokoh adat tidak kolot dalam mempertahankan segala hal yang berkaitan dengan tradisi rewang. Adanya teknologi yang semakin canggih justru dimanfaatkan untuk menunjang keberlangsungan tradisi rewang supaya tenaga para rewang tidak terpersir. Pak Suratno mengatakan

“Perubahan yang paling mencolok adalah terletak pada pengaturan tempat penerimaan tamu. Zaman dahulu sebelum ada model kursi seperti sekarang ini, tamu dijamu menggunakan tikar (lesehan). Tenaga yang bertugas menyajikan minuman dan makanan kepada tamu bisa dikatakan lebih kerepotan bila dibandingkan sekarang. Ketika itu tata cara penyajian minuman dan makanan masih sangat diperhatikan. Kalau ada kesalahan atau kekurangan, tamu tidak segan-segan untuk segera menegur.

Atap yang digunakan atau tenda saat hajatan dibuat oleh warga sendiri berbahan anyaman bambu (gedhek). Berbeda dengan sekarang ini, tenda tinggal menyewa di persewaan. Bentuk perubahan lainnya, sekarang kebutuhan air sudah tercukupi menggunakan dengan fasilitas dari PDAM atau menyewa jasa mobil tanki untuk mengangkut air. Tugas tenaga rewang untuk mengangkut air dari sumur-sumur tetangga desa sudah tidak ada lagi. Selebihnya penambahan bagian tugas dalam rewang, di antaranya adalah bagian prasmanan, bagian bakso, dan bagian snack.” Pak Marno menuturkan:

“Sedikit ada perubahan. Dulu, kaum Ibu memasak dari siang ke siang selanjutnya. Kalau sekarang tidak demikian. Siang masak, malamnya mereka bisa istirahat, kecuali satu atau dua orang saja yang lembur hingga siang lagi.”

Sebagai sebuah tradisi yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, tradisi rewang mengalami hambatan-hambatan dan menuntut adanya sikap yang bijak supaya tradisi rewang tetap dapat berlangsung. Salah satu hambatan yang terjadi adalah di antara tenaga-tenaga aktif dalam tradisi rewang merupakan pekerja

di luar kabupaten. Kebanyakan dari mereka pulang kembali ke kampung halaman sekali dalam seminggu. Untuk golongan pekerja demikian tidak dapat mengikuti semua rangkaian tradisi rewang secara utuh. Hal tersebut pada akhirnya dijadikan maklum oleh para tokoh adat maupun sesama tenaga rewang.

Selain golongan muda pekerja laju, yang menjadi hambatan adalah sesepuh-sesepuh. Pada saat hajatan, golongan sepuh sebenarnya diminta untuk duduk-duduk saja menunggu hajatan. Mereka merasa tidak enak cukup duduk-duduk saja, akhirnya pulang mencari suatu kegiatan. Sekarang ini lebih banyak yang tidak mau daripada yang mau datang. Kebanyakan mereka datang pada hari H acara. Padahal tamu undangan sudah mulai banyak yang datang sehari sebelum hari H.

Di lain hal, hambatan berasal dari sikap para tenaga rewang terhadap penyelenggara hajatan. Ditemukan suatu fakta bahwa warga dusun kurang ringan tangan ketika diminta menjadi tenaga rewang. Tenaga rewang yang lain terutama sekali dari golongan muda mengamati fakta tersebut. Apabila warga dusun dimaksud tiba giliran menjadi tuan rumah hajatan, anak-anak muda berberat hati untuk menjadi tenaga rewang di rumahnya. Namun bukan itu saja yang menjadi patokan, apabila anggota keluarganya ada yang ringan tangan, itu akan menjadi alasan anak-anak muda untuk tetap rela membantu.

Hambatan-hambatan tersebut bersifat ringan dalam arti tidak sampai menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya tradisi rewang. Hambatan yang muncul disikapi dengan bijak oleh masyarakat dan tokoh adat hingga ditemukan jalan keluar. Tidak jarang, sikap dalam menghadapi hambatan tersebut menjadi awal dari perubahan-perubahan dalam tradisi rewang. Hal tersebut mencerminkan bahwa tradisi rewang bersifat dinamis, yakni penuh

semangat dan tenaga sehingga cepat menyesuaikan dengan keadaan.

Tradisi rewang di Desa Mulusan Paliyan Gunungkidul dapat dikatakan sebagai wujud sistem sosial dari sistem organisasi sosial, sub-unsur sistem komunitas. Wujud sistem budayanya (*cultural system*) berupa gagasan mengenai gotong-royong dan kebersamaan. Wujud fisik dari tradisi rewang berupa alat-alat, perlengkapan, maupun pakaian yang lazim dibawa dan digunakan oleh masyarakat saat melakukan aktivitas rewang tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tradisi rewang sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Mulusan Paliyan Gunungkidul, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi rewang merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Mulusan Paliyan Gunungkidul karena mampu mempertebal kohesi sosial warga masyarakat dan memenuhi empat indikator kearifan lokal yaitu: (1) Khazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal. Tradisi rewang memiliki kaitan erat dengan pengetahuan lokal yang telah mengakar kuat pada masyarakat, yakni nilai gotong-royong; (2) Mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tradisi rewang mengalami perubahan-perubahan sebagai buah dari penyesuaian dengan perkembangan berbagai bidang kehidupan. (3) Hidup dan dikenal dalam masyarakat tertentu. Tradisi rewang di Desa Mulusan memiliki proses,

tata cara pelaksanaan, dan penamaan panitia rewang yang lain dari daerah lain. (4) Bersifat dinamis, yang berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan dengan keadaan. Tradisi rewang memiliki sifat, terbukti dengan adanya perubahan-perubahan sebagai hasil dari upaya penyesuaian dengan keadaan.

Tradisi rewang memiliki hambatan-hambatan yang bersifat ringan, dalam arti hambatan-hambatan yang belum sampai menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya tradisi rewang. Hambatan yang muncul disikapi dengan bijak oleh masyarakat dan tokoh adat hingga ditemukan jalan keluar.

Rewang adalah tradisi khas pedesaan berwujud membantu tetangga yang sedang punya hajatan entah itu pernikahan, khitanan dan lain-lain. Rewang juga bagian dari ciri khas kegotongroyongan orang pedesaan dan sebagai bukti paling nyata akan guyup rukunnya penanda orang desa jauh lebih bermartabat daripada orang kota. "Sapa nandur, bakalan ngunduh". Rewang nandur kebaikan dan nandur kerukunan.

Reference

- Amirrachman, Alpha. (2007) *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP)
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Enung Hasanah & Zamroni Zamroni & Achmad Dardiri & Setyabudi Indartono & Supardi Supardi, 2018. Literature Review of Parenting Style to Support the Development of Adolescent Identity, *Asian Social Science*, 14(6), 157-157.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patta Rappana. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: Sah Media
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Guru Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat No 2 Jilid 37 Edisi Agustus 2004.
- Sudrajat, Djoko Suryo, & Dwi Siswoyo, (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama, *Asian Social Sciences*, 14(3), 49-54, DOI: doi:10.5539/ass.v14n3p49
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.